

**SUBSTANSI MITOS *TOWARANI* DALAM CERPEN *LATOPAJOKO*
KARYA BADARUDDIN AMIR**

(Substance of The Brave Man Myth in “Latopajoko” Short Story by Badaruddin Amir)

Andi Herlina

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telepon 0411 882401/ Fax. 0411882403

Diterima: 28 September 2012; Disetujui: 22 November 2012

Abstract

The writing is aimed at describing substance of the brave man myth in “Latopajoko” short story by Badaruddin Amir using Roland Barthes theory. The writing is conducted in qualitative descriptive method through noting technique, interviewing technique, and library research. Then, the analysis finds out the myth relating to the brave man, nomad ancestor, becoming bodyguard of king, having invulnerability (panimbolok), fighting until death (polopa-polopanni), having sacred teacher and having been ready to examine. Those myths have substance in building braveness, having faith in whole to transcendental thing, having been high ethos, believable, eagerness in learning, and taking part in solving the problem.

Keywords: *myth, substance, towarani*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan substansi mitos *towarani* dalam cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir melalui teori konsep mitos Roland Barthes. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menemukan gambaran mitos yang berkaitan dengan *towarani*, yakni turunan pengembara, menjadi pengawal raja, memiliki *panimbolok* (kekebalan), *polopa-polopanni* (berjuang habis-habisan), memiliki guru yang sakti, dan siap untuk diuji. Mitos-mitos tersebut memiliki substansi yang membentuk sebuah karakter seorang pemberani, di antaranya keyakinan penuh kepada hal transendental, memiliki etos kerja yang tinggi, dapat dipercaya, selalu mau belajar, dan total dalam memecahkan masalah.

Kata kunci : mitos, substansi, *towarani*

1. Pendahuluan

Badaruddin Amir, merupakan “pemain lama” dalam dunia kepengarangan khususnya di Sulawesi Selatan. Ia meramu mitologi khas Bugis dengan realitas keseharian, sembari menyelipkan dunia penciptaan kreatif (puisi, cerpen, atau surat-surat) sebagai sesuatu yang misterius dalam alur ceritanya sendiri. Referensinya luas, baik yang berangkat dari pengalaman, hal-hal faktual, maupun dari bacaan, dan itu semua diolah dengan halus untuk memperkuat struktur cerita. Pembaca dibuat hanyut dalam bahasa yang lancar-mengalir, tegang dan mengasyikkan, sehingga merasa enggan untuk berhenti.

Salah satu kelebihan Kumpulan Cerpen *Latopajoko* dan *Anjing Kasmaman* (KCLK) yaitu Badaruddin telah menghadirkan objek secara detail. Ia telah berhasil menghadirkan situasi masyarakat dan alam Sulawesi, khususnya Bugis yang notabene belum banyak dieksplorasi dalam sastra modern Indonesia dan hal itu sangat menarik.

Badaruddin Amir, memiliki jalur yang tegas, memilih jalan yang terang; tema yang jelas, karakter tokoh yang kuat, serta tegasnya “tujuan” apa yang hendak disampaikan. Oleh karena itu cerpen-cerpen dalam buku ini, nyaris semuanya bisa dibaca dengan mudah dan dipahami maksud serta isinya. Badaruddin Amir menggunakan bahasa yang tidak rumit serta alur yang jelas (Ariadinata, 2007).

Dalam KCLK Badaruddin Amir menghadirkan berbagai gambaran tentang kepercayaan, konsep hidup dan berbagai kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bugis yang masih tradisional dan modern.

Hal-hal tersebut di atas menarik perhatian penulis karena representasi dan makna yang ditampilkan dalam KCLK akan mendapat pengaruh dari ideologi dan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pendukung karya sastra tersebut. Sebagai pembaca sastra, penulis yang tinggal di Sulawesi Selatan tergelitik untuk mengungkapkan maknanya karena representasi kadang kala memiliki kemampuan untuk dianggap sebagai sesuatu yang direpresentasi itu sendiri, atau seolah-olah menjadi realitas yang

baru. Campur tangan si pembuat representasi ini sangat ditentukan oleh ideologi yang mendasari pembuat representasi tersebut.

Berdasarkan hal di atas penulis tertarik untuk mengungkapkan substansi mitos *towarani* dalam cerpen “Latopajoko” dengan menggunakan teori semiotik. Permasalahan dalam tulisan ini mencakup: (1) mitos apa saja yang berkaitan dengan sosok *towarani*, (2) bagaimana substansi mitos *towarani* dalam cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir. Dalam tulisan ini penulis bertujuan menggambarkan substansi mitos *towarani* dalam cerpen Latopajoko karya Badaruddin Amir

2. Kerangka Teori

2.1 Sekilas Sosok *Towarani*

Sebagai sebuah karakter, *towarani* dijelaskan dalam salah satu *pappaseng*, sebagaimana yang tertera berikut ini.

“Akgurumi gaukna tau waranie enrengge ampena. Apaq iya gaukna towaranie seppuloi uwengenna nase’uwamau jakna. Jajini asera dece’na. Nasabak iyanaro nariaseng jakna seddie’ malomoi naola amasenggeng. Naikiya mau tau pellorengge matemuto. Apak desa temmate’na sininna mekenyawae ...” (Machmud, 1976 : 60)

Artinya :

“Pelajarilah tingkah laku pemberani ada sepuluh macam tingkah laku pemberani. Hanya satu keburukannya, tetapi sembilan kebajikannya. Ia dikatakan buruk karena mudah terancam kematian. Namun, orang penakutpun takkan luput dari maut. Karena setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian”.

Istilah *towarani* yaitu pemberani, adalah sebuah karakter bawaan orang Sulawesi Selatan termasuk masyarakat Bugis. Pembawaan ini turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya pejuang-pejuang yang berasal dari Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keberaniannya, seperti *Sultan Hasanuddin* hingga di gelaran *ayam jantan dari timur*”.

Belum lagi jika kita melihat sejarah dalam

bidang kelautan. Pelaut asal bugis Makassar ini dengan keberaniannya mereka berlayar dengan menggunakan perahu *phinisi* mengelilingi dunia. Sampai kita kenal nama *Dg. Mangalle*, seorang pelaut yang berlayar menahkodai perahu *phinisi* ini dengan membawa pasukan 250 orang yang sempat melakukan pemberontakan di kerajaan shiam di Thailand akibat konflik dengan Konstantin Fhaulkon. (Imansyah Rukka 2010)

Sikap dan prinsip towarani ini masih tetap dipegang dan diterapkan oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan dalam menjalankan profesi dan kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya tokoh-tokoh Sulawesi Selatan yang berkiprah secara nasional yang terkenal berani seperti Jenderal Yusuf dan Baharuddin Lopa. Mereka ini di kenal sebagai pribadi yang benar-benar "*kesatria*" dan "*pemberani*". Tepat konsisten dalam menyuarakan kebenaran tanpa pernah ada rasa takut menyuarakan kebenaran demi kemaslahatan hidup orang banyak apapun yang akan terjadi. "*Iya ada, Iya Gau..*"

2.2 Konsep Mitos Roland Barthes

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi yang disebut pesan, Iswidayati (dalam ijurnal.unnes.ac.id/index.php/imajinasi/article/download/1441/1567)

Roland Barthes juga mengemukakan bahwa tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, dan lukisan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Paparan contoh di atas mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misalnya untuk menangkap arti atau *meaning* sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat

untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian maka mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah, yakni semiologi.

. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda, (Mandala, 2012) (lihat <http://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/>)

Dengan berpegangan pada pemikiran-pemikiran Roland Barthes tersebut maka penulis berasumsi bahwa konsep *towarani* muncul pada masyarakat Bugis Makassar sebagai perwujudan suatu rangkaian makna dan nilai, sehingga menarik untuk dikaji dan diinterpretasi.

3. Metode

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Penelitian ini menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk

mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Jawaban informan disusun dan dicatat dalam lembar data.

Studi pustaka digunakan untuk menjangkau data tertulis melalui berbagai literatur yang bergayutan dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

Menurut Suwondo (2003: 8) tidak terlepas dari persoalan teori, metode, dan berbagai persyaratan metodologis lainnya, perlulah persoalan tersebut dicoba dipertanyakan, dievaluasi, dirumuskan, dan ditetapkan kembali konsep-konsep studi sastranya berdasarkan prosedur-prosedur ilmu sastra khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan cara demikian dimungkinkan ditemukan suatu pola atau bentuk ideal studi sastra yang diharapkan.

4. Pembahasan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tulisan ini bertujuan memaparkan substansi mitos *towarani* dalam cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir dengan menggunakan konsep mitos Roland Barthes. Berikut ini gambaran mitos *towarani* dan substansi mitos dalam cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir.

4.1 Gambaran mitos *towarani*

Dalam cerpen “Latopajoko” pengarang menengahkan cerita seorang kakek kepada cucunya tentang sosok bernama Latopajoko sebagai seorang pemberani. Sang kakek beranggapan bahwa sebagai orang yang masih memiliki hubungan darah dengan Latopajoko seyogyanya si cucu menjadikannya anutan dan dapat mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Berikut gambaran mitos *towarani* dalam cerpen Latopajoko.

4.1.1 Turunan pengembara

Dalam cerpen karya Badaruddin ini digambarkan kakek dari tokoh si aku merupakan seorang pengembara. Seperti yang diungkapkan pada kutipan berikut:

“Kakek dari kakeknya kakek itu seorang turunan pengembara. Orang-orang menamainya Latopajoko. Artinya orang yang mampu munundukkan orang lain. Dia pemberani. Karenanya dia diminta jadi tangan kanan raja. Dia sangat terkenal dan disegani baik oleh kawan maupun lawannya!” (Amir, 2007: 111)

Sebagai seorang pengembara Latopajoko sering bertemu dengan orang yang memiliki berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Namun, karena ia memiliki kelebihan sebagai seorang pemberani. Hal itu mampu membuat orang lain apakah kawan atau lawan tunduk dan segan kepadanya. Sampai akhirnya ia kemudian mendapat kepercayaan raja. Pengembara memberi gambaran seorang yang memiliki banyak pengalaman, orang yang berasal dari tempat yang jauh. Akhirnya Sang pengembara kemudian menjadi tangan kanan raja. tentunya ada satu kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain dan hal itu sangat dibutuhkan oleh raja dalam menjalankan pemerintahannya.

4.1.2 Sebagai pengawal raja.

Latopajoko bekerja sebagai pengawal raja yang hebat. Sebagai pengawal ia sangat berani. Berikut kutipannya.

Kakek tersenyum. Menyambangi seluruh rasa ingin tahuku. Ia membarut kelapaku. Lalu katanya, “Kau turunan Latopajoko yang ke – 6. Kau juga hebat seperti kakek dari kakeknya kakek yang bernama Latopajoko.”

“Tapi apakah La Topajoko juga sakti seperti di film, kek?kejarku. Kakek tersenyum lagi. Membarut kepalaku.

“Tapi apakah kakek dari kakeknya kakek juga sakti, Kek? tanyaku

“Ya. Dia sangat sakti mandraguna. Dia tidak mempan senjata. Dia pengawal raja. Jadi kau dan kakek adalah turunan pengawal raja. Turunan *towarani*. (Amir, 2007: 111-112)

Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh Latopajoko adalah ia memiliki kesaktian dalam ilmu bela diri dan tidak merasakan sakit jika terkena senjata. Dalam kutipan tersebut *towarani* menempati

posisi pengawal, pengawal adalah orang yang selalu menyertai raja kemanapun. Dia selalu siap menjaga keselamatan dan kenyamanan. Ia dapat berada di depan, samping, maupun di belakang. Pengawal merupakan simbol orang yang memiliki keberanian dan kesetiaan yang tidak diragukan lagi. ia setiap saat siap menjaga dan mengamankan situasi tertentu.

4.1.3 Memiliki *pannimbolok* (kekebalan).

Salah satu mitos *towarani* dalam cerpen Latopajoko adalah memiliki ilmu kekebalan, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Oh, itu kan sahabatmu. Tapi biar main-main dia tidak boleh sembarangan memukul cucu kakek. Dia itu belum tahu kalau kau turunan *towarani* tapi sudahlah, nanti kakek ajari kau *pannimbolok*, kau harus berguru dulu untuk memperoleh kedigdayaan laki-laki seperti kakek dari kakeknya kakek. Tunggulah sampai kau dewasa sedikit. (Amir, 2007: 112)

Dalam masyarakat Bugis *pannimbolok* merupakan sebuah ilmu mistik yang tidak bisa didalami secara awam karena memiliki banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Bagi yang ingin menguasainya ia harus menjalankan berbagai ritual dan melewati berbagai tantangan. Tantangan dan pantangan ini harus dilewati, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran yang luar biasa agar dapat memilikinya. *Panimbolok* merujuk pada sugesti yang senantiasa ditanamkan agar seorang *towarani* percaya diri penuh menghadapi berbagai macam tantangan, ancaman atau tekanan yang mungkin saja dapat membahayakan jiwa dan raganya.

4.1.4 *Polopa-polopanni* (berjuang habis-habisan)

Berjuang dengan menggunakan segala kemampuan yang ada, merupakan salah satu mitos *towarani* dalam cerpen karya Badaruddin Amir ini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Lalu kakek melanjutkan, pada suatu hari raja sudah sangat ketakutan pada kesaktian Latopajoko. Maka untuk menyingkirkannya ia menyuruh Latopajoko melawan Lamalakulmaut.” Apakah kau sanggup, Lato? Kata raja. “ Ya, Puang. *Polopa-*

polopanni. (Amir, 2007:122)

Latopajoko menyatakan kesediaannya untuk bertanding melawan malaikat maut, yaitu pihak yang bertugas mencabut nyawa dan mustahil untuk dikalahkan oleh manusia. Akan tetapi, sebagai kesatria ia pun menyanggupi permintaan raja.

Iapun bercerita bahwa ketika para pengantar sudah pulang Lamalakulmaut datang menemuinya. Lalu dengan kedigdayaan Latopajoko bangkit dan mengajak Lamalakulmaut berperang-tanding secara kesatria. Ia mengaku telah menikam Lamalakulmaut sebanyak tujuh kali dengan keris pusaknya, masing-masing pada bagian dada kiri, dada kanan, dan paha. Lamalakulmaut terkapar. Tapi tak lama kemudian Lamalakulmaut tertawa terbahak-bahak membuat Latopajoko bingung. “ Kau belum waktunya tinggal di sini Lato. Pulanglah dulu menemui rajamu dan katakan bahwa sebenarnya yang saya tungguh adalah dia! Kata Lamalakulmaut berdiri dengan entengnya lalu meninggalkan Latopajoko. (Amir, 2007: 127)

Sebagai konsekuensi dari kesediaan Latopajoko menghadapi tokoh Malaikat maut ia harus dikubur agar bertemu dengan malaikat yang akan mencabut nyawa. Setelah para pengantar meninggalkan kuburan Lato. Datanglah malaikat menemuinya, ia pun menantang malaikat. Terjadilah pertarungan sengit antara keduanya, akhirnya Malaikat maut terkapar. Namun betapa kagetnya Lato ketika malakulmaut bangkit dan mengatakan bahwa belum saatnya ia meninggal. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa sebagai pemberani totalitas Latopajoko untuk berperang tanding dengan malaikat maut tidak diragukan lagi.

Walaupun di balik itu ada kenyataan bahwa maut merupakan misteri yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia manapun.

Totalitas latopajoko merupakan cermin sikap pemberani dalam menyelesaikan satu masalah agar tuntas tanpa menimbulkan persoalan lain.

4.1.5 Memiliki guru yang sakti

Peranan guru dalam kehidupan seseorang menjadi suatu hal yang menarik dalam cerpen

Latopajoko. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Kau sudah bertemu dengan gurumu? Tanya raja setelah Latopajoko menghadap di Balairung. “ sudah, Puang! Jawab Latopajoko.” Tapi kata orang, gurumu sudah tidak ada lagi. Raib entah ke mana. Dan kau akhirnya bertapa di sebuah gunung. “ ieu tidak benar. Guruku ada dimana-mana. Karena itu aku mengembara mengikutinya. Juga dia ada di mana-mana. Karena itu aku mengembara mengikutinya. Juga dia ada di dalam diriku. Karena itu aku bertapa melengkapkan pencarianku yang niskala (Amir, 2007:118)

Dalam cerpen Latopajoko salah satu mitos yang digambarkan adalah seorang towarani memiliki guru yang senantiasa membimbing dia. Guru inilah yang berperan dalam memberikan pelajaran dan pengajaran hidup yang berguna bagi towarani. Segala sesuatu yang dapat memberi kontribusi bagi kehidupan dapat menjadi guru, meskipun itu diri kita sendiri. Salah satu modal utama agar timbul sikap berani apabila seseorang cerdas dan cerdik, yang biasa diistilahkan *macca*. Proses menjadi *macca* harus dibarengi dengan semangat untuk belajar dalam mengambil sikap, mencari solusi dari sebuah masalah. Dengan mengetahui duduk persoalan suatu masalah maka ia dapat mengambil langkah berani dalam menuntaskan sebuah masalah.

4.1.6 Siap untuk diuji.

Sebagai pemberani, Latopajoko selalu siap setiap saat menghadapi ujian yang diberikannya. Kesiapan itu terlihat dalam kutipan berikut. “Kalau begitu aku tidak tahu dengan apa aku yang mengujimu? “Ujian yang paling berat kukira hanya berhadapan dengan raja perampok Lataddampali, tapi ternyata dugaanku meleset....” Raja nampak gelisah. Ia mengumpulkan seluruh tenaga untuk berkata, “ kutitahkan sekarang kau untuk melawannya! Kata raja penuh titah. Latopajoko menolak. Namun, karena di desak terus oleh raja akhirnya ia mengangguk. Ia siap melawan Lamalakulmaut! (Amir, 2007:119-120)

Pada kutipan di atas digambarkan Latopajoko

telah melewati semua ujian yang disyaratkan raja dengan sempurna. Satu-satunya yang tidak dapat ditundukkan adalah maut. Kerena itu bukan kuasa manusia. Namun, dengan liciknya raja justru memerintahkan Latopajoko untuk mengalahkannya.

Salah satu ciri khas towarani adalah ia selalu siap diuji. sebagai seorang pemberani ia meyakini bahwa hanya Sang Penciptalah yang hanya berhak untuk ditakuti. Kesediaan Latopajoko untuk menghadapi Lamalakulmaut merupakan gambaran keyakinan penuh akan ajal yang datang menjemput jika telah tiba waktunya. Dan pada akhirnya Latopajoko bukanlah orang yang ditunggu oleh malaikat maut meskipun ia telah dikubur hidup-hidup.

4. 2 Substansi Mitos

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa mitos merupakan sematan yang mengandung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terdahulu yang ingin disampaikan kepada generasi selanjutnya. Demikian halnya dengan mitos-mitos tentang towarani ada watak sangat prinsipil seorang pemberani. Keberanian itu merupakan sifat bawaan seseorang, oleh karena itu setiap orang berpotensi untuk bisa menjadi pemberani.

4.2.1. Keyakinan kepada transendental.

Keberanian Latopajoko menghadapi Malakulmaut merupakan refleksi dari kesadarannya akan adanya zat yang lebih tahu dan menguasai manusia. Faktor utama yang membentuk sikap berani pada sosok *towarani* adalah keyakinan terhadap aspek transendental. Kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih kuasa terhadap manusia dan alam menyebabkan seseorang menjadi berani. Keberanian itu adalah bagian dari keyakinan yang kuat kepada Sang Pencipta.

Setelah agama Islam mempengaruhi pemikiran masyarakat kepercayaan transendental bergeser kepada Allah swt sebagai pemilik dan pencipta hidup manusia. Dialah yang mengatur hidup dan matinya seseorang. Manusia hanya wajib berusaha dengan penuh percaya diri dan berani. Logikanya kenapa harus takut kalau kita yakin kepada Allah. Dia maha segalanya. Tiada yang menandinginya. Tiada yang

harus di takuti kecuali Tuhan. Siapa yang mengenal dirinya, pastilah dia mengenal Tuhan-nya.

4.2.2 Memiliki etos kerja yang tinggi.

Masyarakat Bugis terkenal sebagai masyarakat perantau ulung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kemereka berhasil dalam bidaung ekonomi di daerah lain bahkan ada sip hidupnya *narekko jokkako sompe aja mulesu narekko demuancaji ponggawa namo ponggawa pangamo*, artinya apabila kau telah memutuskan untuk merantau janganlah engkau kembali jika belum berhasil menjadi pimpnan meskipun hanya pimpinan pencuri (hal yang paling negatif).

Tidaklah berlebihan jika Pelras mengemukakan bahwa salah satu ciri khas yang sangat menakjubkan adalah kecenderungan luar biasa mereka (masyarakat Bugis) untuk selalu mencari peluang ekonomi yang lebih baik di manapun dan kapanpun. Selain itu, yang sangat berkaitan erat, daya adaptasi mereka terhadap keadaan yang dihadapi sangat mengagumkan. Di mana kaki berpijak di situ langit dijunjung. Bahkan, dalam keadaan tertentu orang Bugis tidak hanya sekedar mengadaptasikan diri terhadap lingkungan mereka, akan tetapi malah memberi warna tersendiri terhadap lingkungan yang baru. (397 : 2006)

Seseorang yang memutuskan untuk menjadi petualang harus memiliki tekad dan tujuan yang jelas dan terarah. Cita-cita menjadi motivasi yang membentuk karakter seorang pemberani menjadi orang yang *powerfull*. Demi mencapai cita-citanya, segala tantangan dan halangan akan dihadapinya.

Panimbolok pada hakikatnya adalah sugesti yang senantiasa dijadikan penghangat semangat untuk meraih cita-cita. Etos kerja kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. jika ditelisik melalui kajian psikologi, etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan daripandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transendental.

4.2.3 Dapat dipercaya

Untuk mengawal prinsip dan keyakinan

terhadap satu kebenaran dibutuhkan keberanian. Keberanian muncul sebagai implementasi dari kuat atas segala tindakan dilakukan didasari oleh kebenaran. Agar kebenaran ini tetap berjalan sebagaimana mestinya ia rela berada di berbagai posisi dan tempat. Seorang pemberani tidak mempertanyakan kedudukannya dalam masyarakat. Namun seberapa banyak peran terhadap masyarakat. Peran ini tidak akan ia jalankan dengan baik jika ia tidak memiliki pribadi yang jujur, setia, dan amanah. Dalam menjalankan pemerintahan seorang pemimpin membutuhkan orang-orang yang dapat berani mengawal segala keputusan yang telah diambil. Tanpa mengesampingkan kedudukan raja atau pemimpin, pengawal ini menjadi ujung tombak untuk mengawal pelaksanaan sebuah keputusan penting

4.2.4 Selalu belajar

Salah satu watak yang disimbolkan dalam cerpen Latopajoko adalah menganggap guru berada dimana-mana. towarani adalah pribadi pintar dan cerdik. Untuk mencapai kedua hal itu seseorang harus banyak belajar dari berbagai sumber apakah dari diri, orang lain dan pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang senantiasa menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan secara tepat. Semakin seringnya seseorang menghadapi masalah maka kuat rasa percaya diri seseorang untuk menghadapi masalah yang lebih berat. Hal inilah yang menjadi sebab Latopajoko selalu sukses melewati ujian yang diberikan kepadanya.

4.2.5 Total dalam memecahkan masalah.

Salah satu implementasi seseorang yang memiliki keberanian adalah ketika menghadapi suatu pekerjaan mereka secara total mengeluti pekerjaan tersebut. Begitu pula jika menyelesaikan suatu persoalan, mereka takkan mundur ketika persoalan itu belum menemukan satu solusi. Totalitas dalam menyelesaikan masalah membawa dampak yang signifikan terhadap solusi yang ditawarkan. Apabila ia menyelesaikan sebuah perselisihan maka solusi tersebut tidak merugikan salah satu pihak sehingga dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Demikian halnya apabila menggeluti satu pekerjaan, ia melakukan dengan total. Dalam bekerja ia selalu ingin menemukan terobosan baru yang dapat memberi manfaat pada orang lain.

Seperti halnya yang digambarkan Latopajoko ketika ia bertarung habis-habisan melawan tokoh Lamalakulmaut. Ia telah memenuhi tanggung jawabnya kepada raja dengan melaksanakan titahnya. Di lain pihak karena keberaniannya itu, ia kemudian disadarkan bahwa usaha raja untuk membunuh Latopajoko tidak berhasil karena belum saatnya nyawa Latopajoko dicabut.

5. Penutup

Setelah penulis membahas mitos dalam cerpen “Latopajoko” karya Badaruddin Amir, ditemukan mitos-mitos yang berkaitan dengan sosok *towarani*. Di antaranya: *towarani* merupakan turunan pengembara, *towarani* menjadi pengawal raja, memiliki *panimbolok*, *polopa-polopanni* (berjuang habis-habisan), memiliki guru yang sakti dan selalu lulus uji dari raja.

Mitos-mitos tersebut memiliki substansi yang membentuk sebuah karakter seorang pemberani, di antaranya keyakinan penuh kepada hal transendental, memiliki etos kerja yang tinggi, dapat dipercaya, selalu mau belajar dan total dalam memecahkan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badaruddin. 2007. *Latopajoko dan Anjing Kasmaran*. Yogyakarta: Akar Indonesia
- Ariadi nata, Joni. 2007. *Perjalanan Menelusuri Negeri Dongeng*. Dalam *Latopajoko dan Anjing Kasmaran*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- <http://mandala991.wordpress.com/2012/06/11/analisis-semiotik-mitos-roland-barthes/>
Diunduh Juni 2012.
- Imansyah Rukka, 2010 <http://filsafat.kompasiana.com/2010/07/03/quo-vadis-keberanian-orang-bugis-makassar/>. Diunduh tanggal 22oktober 2012.
- Machmud, Andi Hasan, 1976. *Silasa*. Ujung Pandang: Perwakilan Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Selatan.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Iswidayati Sri, . jurnal.unnes.ac.id/index.php/imaginasi/article/download/1441/1567. Diunduh tanggal 19 Juni 2012.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, EFEO.